

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN CACAH
DI KELAS VI SEKOLAH DASAR**

Moch Nurhadi^{1*}, Sri Surachmi W¹, Sri Utaminingsih¹

¹ Program Magister Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muria Kudus

* Email: moch.nurhadi78@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan inovatif agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal khususnya dalam mata pelajaran Matematika. Upaya yang dapat memperbaiki suasana belajar yang menarik sehingga hasil belajar siswa meningkat dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh penggunaan model pembelajaran Inquiry terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah di kelas VI Sekolah Dasar di Gugus Gajah Mada Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan design penelitian ini menggunakan quasi experiment dengan bentuk nonequivalent control group design dan tehnik penelitian melalui tes pilihan ganda pre test dan post test. Dimana SD Negeri Balerejo I menggunakan model Inquiry dan SD Negeri Brakas menggunakan model Konvensional. Hasil penelitian terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah di kelas VI SD Negeri Balerejo I memiliki rata-rata kelas sebesar 74,93 dan ketuntasan hasil belajar 100 %. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi Operasi Hitung Bilangan Cacah di Kelas VI Sekolah Dasar di Gugus Gajah Mada Kecamatan Dempet Kabupaten Demak oleh karena itu guru harus terus berusaha mengembangkan inovasi pembelajaran agar hasil belajar siswa terus meningkat.

Kata Kunci: Pengaruh, Inkuiri dan Hasil Belajar

ABSTRACT

One effort to improve student learning outcomes is to use attractive and innovative learning models so that students get maximum learning outcomes, especially in Mathematics. Efforts that can improve an interesting learning atmosphere so that student learning outcomes increase in learning activities through appropriate learning models. This study aims to find the effect of the use of Inquiry learning model on the improvement of student learning outcomes in material count counting operations in class VI Elementary School in the Gajah Mada Cluster, Dempet District, Demak Regency. The research used was experimental research with a quantitative approach. The design of this research design uses quasi experiment with the form of nonequivalent control group design and research techniques through multiple choice tests pre test and post test. Where experiment class 1 of SD Negeri Balerejo I uses the Inquiry model and experiment class 2 of SD Negeri Brakas uses conventional models. Results of the study There is an influence of Inquiry learning model on the improvement of student learning outcomes in count number operations in grade VI of SD Negeri Balerejo I have an average class of 74.93 and 100% completeness of learning outcomes. Based on the research it can be concluded that the Inquiry learning model can improve student learning outcomes Material Count Numbers Operations in Class VI Elementary Schools in the Gajah Mada Cluster Dempet District Demak Regency, therefore teachers must continue to try to develop learning innovations so that student learning outcomes continue to increase.

Keywords: Influence, Inquiry and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, hal ini karena pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa agar meraih prestasi yang diinginkan. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak pada kegiatan pembelajaran yang cepat membosankan, sehingga materi yang disampaikan sulit diterima oleh peserta didik, dalam hal ini akan berdampak pada hasil belajar peserta didik rendah. Misalnya, peserta didik menjadi malas untuk berhadapan dengan mata pelajaran matematika.

Hasil belajar tidak dapat terpisah dari proses belajar itu sendiri. Hal ini disebabkan hasil belajar muncul karena adanya aktivitas belajar. Manusia sejak lahir telah memiliki bakat bawaan untuk belajar. Belajar adalah aktivitas manusia yang vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup (Thobroni, 2016:15). Hal ini senada dengan pendapat Pranowo, (2014: 32) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses terus menerus dalam arti setiap menghadapi persoalan baru akan dikonstruksi kembali berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki agar terbentuk pengalaman baru yang lain. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa belajar akan membawa perubahan pada setiap individu. Perubahan yang terjadi atau terbentuk selama belajar ini yang kemudian disebut sebagai hasil belajar.

Berlandaskan pada konsep belajar di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar seseorang bergantung pada apa yang telah diketahui sebelumnya yang diwujudkan menjadi pengetahuan baru. Hasil belajar yang dimaksudkan pada pernyataan di atas ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (Susanto, 2013:5). Dengan kata lain, Soedijarto (dalam Purwanto, 2011: 46) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu memperbaiki model atau metode pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu konsep atau cara yang dibuat dalam proses belajar mengajar mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam

kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran ialah terdapat pada penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang efektif dan kurang menumbuhkan pembelajaran yang demokratis, sehingga dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal khususnya dalam mata pelajaran matematika. Upaya yang dapat memperbaiki suasana belajar yang efektif, sehingga lebih melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu melalui model pembelajaran *inquiry*. Tujuannya ialah agar dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk bekerja sama, menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas di Gugus Gajah Mada kelas VI Sekolah Dasar Kecamatan Dempet Kabupaten Demak untuk mata pelajaran matematika materi Operasi Hitung Bilangan Cacah di Kelas VI Sekolah Dasar masih rendah di bawah KKM. Untuk itu diperlukan inovasi model pembelajaran yang bisa digunakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menemukan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah di kelas VI SD di Gugus Gajah Mada Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dalam menambah khasanah ilmu pendidikan khususnya secara teoritis tentang peningkatan dan hasil belajar melalui metode pembelajaran *Inquiry*, sekaligus

penyempurnaan kekurangan penelitian-penelitian terdahulu dalam penelitian yang sekarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Model pembelajaran *Inquiry* mendorong siswa agar bisa memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

Penggunaan model pembelajaran *Inquiry* membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelasnya terutama pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* membantu sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran matematika.

d. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan untuk menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* pada sekolah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI SD di Gugus Gajah Mada Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dengan pengambilan sampel yaitu Kelas VI SD Negeri Balerejo I dan Kelas VI SD Negeri Brakas.

Metode yang digunakan

Pendekatan yang digunakan dalam pe-

nelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono,2012:7) data penelitian pada pendekatan kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Rancangan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen Design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Kelas VI SD Negeri Balerejo 1 sebagai kelas eksperimen dengan model *Inquiry* sedangkan Kelas VI SD Negeri Brakas dengan pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan *Pre-test* dan *post-test* kelas Model Pembelajaran *Inquiry* di SD Negeri Balerejo 1

Penelitian model pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah kelas VI sekolah dasar. Pada kelas eksperimen model *inquiry* yaitu SD Negeri Balerejo 1 dilaksanakan pada tanggal 14, tanggal 16, tanggal 21 dan tanggal 23 bulan Januari 2020 dengan empat kali pertemuan yaitu pertemuan pertama memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian pertemuan kedua dan ketiga dan pertemuan ke empat untuk *posttest* hasil belajar pada materi operasi hitung bilangan cacah, instrumen berupa tes pilihan ganda yang mengukur kemampuan siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah yang disesuaikan dengan indikator pencapaian.

Ringkasan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen materi operasi hitung bilangan cacah siswa kelas VI SD Negeri Balerejo 1 kemudian ditabulasi dan di olah menggunakan SPSS Versi 24.0 untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang diberikan terhadap menggunakan model pembelajaran *Inquiry*. Adapun hasil *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest model *Inquiry* SD Negeri Balerejo 1 Dempet Demak

No	Siswa	Hasil Tes	
		Pretest	Posttest
1	Adit Firmansah	61,90	78,26
2	Akbar Aria	61,90	95,65
3	Ali Maftukhin	57,14	78,26
4	Ifa Millati M	52,38	86,96
5	Kelvin Aditia R	57,14	82,61
6	Khoirul Anwar	52,38	73,91
7	M. Alfu Niam	61,90	60,87
8	M. Dafa Rizkya	52,38	86,96
9	M. Yasin Yusuf	38,10	69,57
10	Niswatul Ulya	57,14	69,57
11	Resti Oktavia P	33,33	82,61
12	Rikha Ayu P	57,14	78,26
13	Saelin Nihlah	47,62	69,57
14	Septi Indah R	57,14	73,91
15	Tsanja Rahma	52,38	86,96
16	Fina Tazkiya	47,62	56,52
17	Azka Karima F	61,90	60,87
18	Fitfiyana Ulya	47,62	78,26
19	Khoirul Umam	61,90	69,57
20	M. Khamdun	33,33	78,26
21	M. Khoirur R	66,67	78,26
22	M. Bayu S	42,86	60,87

23	M. Aslamu F	42,86	60,87
24	Mustika S.K	57,14	86,96
25	Robikatul A	61,90	69,57
26	Syafa'atul M	57,14	65,22
27	Sofwatun Nisa	52,38	91,30
28	Suci Rahma	57,14	82,61
29	Shelfiana S	57,14	65,22
30	Qudrotun Nada	52,38	73,91
31	Ainul Yaqin	57,14	69,57
32	A. Coiril Faiz	52,38	60,87
33	Adila Dwi	38,10	86,96
Rata-Rata		52,87	74,93

Selanjutnya hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program *spss for windows 24* untuk posttest pretest kelas Inquiri dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Kelas Model *Inquiry*

Descriptive Statistics					
Kelas	N	Mini mum	Maximu m	Mean	Std. Deviation
pretest model Inquiry	33	33.00	67.00	52.8788	8.61234
Posttest model Inquiry	33	57.00	96.00	74.9394	10.18559
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Output SPSS Versi. 24.0

Berdasarkan ouput SPSS dapat dijelaskan bahwa pada *pretest* kelas eksperimen model *inquiry* yaitu kelas VI di SD Negeri Balerejo 1 mendapat nilai minimum 33.00 sedangkan nilai maksimum 67.00 dan mean atau rata-rata 52.87, Standar deviasi 8.61. pada tes *posttest* kelas mendapatkan nilai rata-rata/ mean sebesar 74,93, standar deviasi 10,185, nilai minimum 57, dan nilai maksimum 96.

Hasil Pelaksanaan *Pre-test* dan *Post-test* Kelas dengan Pembelajaran konvensional

Pada kelas konvensional yaitu di SD Negeri Brakas dilaksanakan pada tanggal 6, tanggal 10, tanggal 13 dan tanggal 17 bulan Februari 2020 dengan empat kali pertemuan yaitu pertemuan pertama memberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian pertemuan kedua dan ketiga untuk perlakuan model pembelajaran *konvensional* dan pertemuan ke empat untuk *posttest* hasil belajar pada materi operasi hitung bilangan cacah, instrumen berupa tes

pilihan ganda yang mengukur kemampuan siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah yang disesuaikan dengan indikator pencapaian. Ringkasan hasil *pretest* dan *posttest* materi operasi hitung bilangan cacah pada kelompok konvensional kelas VI SD Negeri Brakas Dempet Demak disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil pretest dan posttest model Konvensional SD Negeri Brakas Dempet.

No	Siswa	Hasil Tes	
		Pretest	Posttest
1	A Rizqi Prasetyo	42,86	78,26
2	Akbar Nuzulul F	57,14	69,57
3	Alfi Nurin Nazil	47,62	86,96
4	Bagas Cahyo N	42,86	78,26
5	Choerul Mukmin	52,38	65,22
6	Daffa Ibnu Hafid	61,90	73,91
7	Eka Dimas Adit	57,14	65,22
8	Fitri Cahyani	57,14	69,57
9	Maulin Hilda	42,86	65,22
10	Mahardika W	61,90	73,91
11	M Robith Al	38,10	69,57
12	M Najih	47,62	69,57
13	M Yusni Fadhil	47,62	73,91
14	Naila Karina P	47,62	91,30
15	Nasiftul Ainur	52,38	65,22
16	Rafa Ramadhani	52,38	65,22
17	Sabila Yasaroh	57,14	73,91
18	Syafaatur R	52,38	60,87
19	A. Asyroful M	42,86	69,57
20	A. Naufal Kur.	33,33	56,52
21	Alisa Kharisma	52,38	65,22
22	Kafa Akmal P	52,38	65,22
23	M. Hasan Anwar	52,38	73,91
24	M. Taufiqul H	52,38	91,30
25	M. Rizqiya Arif	47,62	86,96
26	Rizky Kurnia P	47,62	60,87
27	Rico Irawan	33,33	56,52
28	Rizky Stiawan	57,14	60,87
29	Syarif Hidayat	57,14	73,91
30	A. Khoirul Zaqi	61,90	65,22
31	Andik Saputra	47,62	82,61
32	Dimas Supriya	66,67	65,22
33	Indra Lukman	76,19	78,26
34	M. Arya Sukma	66,67	78,26
35	M. Khoirul	38,10	91,30
Rata-Rata		51,56	71,93

Selanjutnya hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program *spss for windows 24* untuk posttest pretest kelas Konvensional dapat dilihat sebagai berikut:

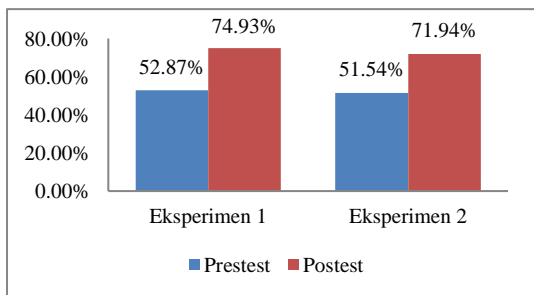
Tabel 4. Deskriptif Statistik Kelas Konvensional

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest					
Konvensional	35	33.00	76.00	51.5429	9.42257
Posttest					
Konvensional	35	57.00	91.00	71.9429	9.54230
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Output SPSS Versi. 24.0

Berdasarkan output SPSS dapat dijelaskan bahwa pada *pretest* kelas konvensional yaitu kelas VI di SD Negeri Brakas Dempet mendapat nilai minimum 33.00 sedangkan nilai maksimum 76.00 dan mean atau rata-rata 51.54, Standar deviasi 9.42. pada tes *posttest* mendapat nilai rata-rata/ mean sebesar 71.94, standar deviasi 9.542, nilai minimum 57, dan nilai maksimum 91.

Hasil *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas VI kelompok *inquiry* maupun *konvensional* digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Hasil *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas VI kelompok *inquiry* dan *konvensional*

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak dan adapun uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnova dan uji Shapiro-Wilk, dimana keputusan uji sebagai berikut:

H0=Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H1=Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Data hasil belajar materi hitung bilangan cacah dianalisis normalitas dan homogenitas. Untuk uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnova dan uji Shapiro-Wilk dengan hasil yang tertera pada tabel menunjukkan bahwa kedua kelompok eksperimen merupakan kelas berasal dari sampel yang terdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Normalitas

		Tests of Normality					
Kelas		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
hasil belajar siswa	pretest Inquiry	.199	33	.095	.906	33	.081
	posttest Inquiry	.110	33	.200*	.958	33	.226
	pretest konvensional	.138	35	.090	.969	35	.412
	posttest konvensional	.167	35	.075	.928	35	.125

a. Lilliefors Significance Correction
 *. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS Versi 24.0

Hasil uji normalitas data hasil belajar materi hitung bilangan cacah yang tercatat dalam tabel di atas, tampak bahwa pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Nilai signifikansi lebih besar dari pada 0.05 pada taraf signifikansi 5% sehingga hipotesis nol (H0) untuk setiap kelas diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa data pada setiap kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Asumsi kenormalan ini diperlukan karena jika kenormalan tidak terpenuhi, keputusan pengujian hipotesis (Uji t-tes) yang diperoleh menjadi tidak sah.

Adapun rekapitulasi hasil uji normalitas dalam penelitian ini baik pada kelas *inquiry* maupun kelas *konvensional* akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Uji Normalitas

Kelas	Nilai Sig	Keputusan	Ket
pretest inquiry	0.095	0.095 > 0.05	Data Normal
posttest inquiry	0.200	0.200 > 0.05	Data Normal
pretest konvensional	0.090	0.090 > 0.05	Data Normal
posttest konvensional	0.075	0.075 > 0.05	Data Normal

Uji Homogenitas

Hasil tes pada materi hitung bilangan cacah peserta didik selanjutnya dilihat homogenitasnya , uji yang digunakan untuk menentukan homogenitas yakni uji Bartlett yang hasil perhitungannya ditunjukkan pada tabel 2 yang digunakan untuk mengukur apakah kedua kelas berasal dari populasi yang homogen artinya kemampuan semua peserta didik sama. Uji selanjutnya yaitu uji homogenitas uji tersebut berfungsi untuk melihat kehomogenan dari kedua kelas *Inquiry* dan kelas konvensional atau kedua kelas berasal dari populasi yang homogen atau sama atau tidak. Data hasil perhitungan uji homogenitas kedua kelas eksperimen, yaitu kelas *Inquiry* dan kelas Konvensional diperoleh hasil seperti tersaji dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar siswa	Based on Mean	.673	3	132	.570
	Based on Median	.589	3	132	.623
	Based on Median and with adjusted df	.589	3	128.967	.624
	Based on trimmed mean	.666	3	132	.574

Sumber: Outuput SPSS Versi 24.0

Berdasarkan hasil output SPSS diketahui bahwa hasil nilai signifikansi (sig) Based on Mean adalah sebesar $0.570 > 0.05$ pada tarap 5% sehingga

dapat disimpulkan bahwa varians data *post-test* maupun *pre-test* pada kelas *inquiry* dan konvensional adalah sama atau homogen. Dengan demikian maka salah satu syarat dari uji independent sampel t test terpenuhi.

Uji Kesamaan Rata-rata

Uji kesamaan rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel berangkat dari kondisi rata-rata yang sama atau tidak. Hasil analisis uji kesamaan rata-rata data nilai tes hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran pada kelas *inquiry* dan *konvensional* dengan menggunakan *One-Way Anova* dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Hasil Belajar (*pretest*)

ANOVA					
Kelas	Sum of Squares	Df	Mean Squar	F	Sig.
Between Groups	1.402	8	.175	.663	.721
Within Groups	15.583	59	.264		
Total	16.985	67			

Sumber: Out put SPSS Versi 24.0

Berdasarkan hasil analisis uji kesamaan rata-rata data nilai hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan pembelajaran pada kelas *inquiry* dan konvensional dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi hasil belajar sebesar $0,721 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut (*inquiry* dan *konvensional*), memiliki nilai rata-rata yang sama atau kemampuan awal peserta didik kelas *inquiry* tidak lebih baik dari pada kelas konvensional.

Dengan demikian, diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik kelas *inquiry* dan kelas konvensional sama atau tidak berbeda secara signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel telah memenuhi syarat untuk diberi perlakuan, yaitu memberikan pembelajaran di kelas *inquiry* dan pada kelas konvensional dengan model

pembelajaran Inquiry, yang kemudian akan dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat perbedaan pengaruh dari perlakuan tersebut.

Sedangkan hasil analisis uji kesamaan rata-rata data nilai hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran pada kelas *inquiry* di kelas VI SD Negeri Balerejo 1 dan konvensional di SD Negeri Brakas. maka uji kesamaan rata-rata menggunakan model *One-Way Anova* dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata Hasil Belajar (*postest*)

ANOVA					
kelas	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.207	12	.267	1.067	.000
Within Groups	13.778	55	.251		
Total	16.985	67			

Sumber: Ouput SPSS Versi 24.0

Berdasarkan hasil analisis uji kesamaan rata-rata data nilai hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran pada kelas *inquiry* dan kelas konvensional dengan menggunakan *One-Way Anova* pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi hasil belajar sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut (*inquiry* dan konvensional), memiliki rata-rata yang tidak sama atau tidak identik (berbeda secara signifikan). Uji kesamaan rata-rata untuk lebih memberikan pemahaman dijelaskan pada Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Rekapitulasi Uji Kesamaan

Kategori	Nilai Sig	Keputusan	Keterangan
Pre-test	0.721	$0.721 > 0.05$	Kedua kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sama atau kemampuan awal siswa sama.
Post-test	0.000	$0.000 < 0.05$	Kedua kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata tidak

sama atau kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda.

Uji Pembeda

Apabila pada nilai rata-rata hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran diketahui terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas *inquiry* dan kelas *konvensional* maka selanjutnya dilaksanakan uji beda dengan menggunakan uji-t *paired-samples t test* untuk mengetahui apakah rata-rata hasil belajar kelas *inquiry* lebih baik dari kelas konvensional atau sebaliknya.

Hasil analisis uji t data nilai hasil belajar peserta didik setelah dilakukan pembelajaran pada kelas *inquiry* dengan cara menggunakan *paired-samples t test* dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. *Paired Samples Test* Hasil Belajar Peserta Didik

Paired Samples Test									
	Paired Differences	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confide Interval of the Different		T	df	Sig. (2-tailed)
					Lo	Up			
Pair 1	Pretest <i>Inquiry</i> Posttest <i>Inquiry</i>	22.909	12.345	2.149	27.286	18.532	10.660	32	.000
Pair 2	Pretest <i>Konvensional</i> Posttest <i>Konvensional</i>	20.686	12.744	2.154	25.063	16.308	9.603	34	.000

Sumber: Output SPSS Versi 24.0

Berdasarkan hasil *paired samples test* Hasil Belajar Peserta Didik dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Berdasarkan output Pair 1 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) diperoleh $0.000 < 0.05$, atau t-hitung $10.660 > t\text{-tabel } 1.69236$ maka dapat

disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untu pre-test kelas *inquiry* dengan post-test kelas *inquiry*. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model Inquiry terhadap hasil belajar bilangan operasi hitung cacah kelas VI SD Negeri Balerejo 1 Dempet Demak.

2. Berdasarkan output Pair 2 diperoleh nilai Sig. (2-tailed) diperoleh $0.000 < 0.05$ atau t-hitung $9.603 > t\text{-tabel } 1.68957$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa untu pre-test kelas *konvensional* dengan post-test kelas *konvensional*. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Konvensional* terhadap hasil belajar bilangan operasi hitung cacah kelas VI SD Negeri Brakas Dempet Demak.
3. Besar pengaruh model pembelajaran Inquiry terhadap hasil belajar bilangan operasi hitung cacah kelas VI di SD Negeri Balerejo 1 sebesar 22,91 dan pengaruh model konvensional terhadap hasil belajar bilangan operasi hitung cacah kelas VI di SD Negeri Brakas adalah sebesar 20.69. hal ini berdasarkan diketahui berdasarkan nilai mean (rata-rata) posttest diambil rata-rata posttest dalam tabel paired sampel statistics pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Rekap Paired Samples Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest kelas <i>inquiry</i>	52.88	33	8.612	1.499
	Posttest <i>Inquiry</i>	75.79	33	9.532	1.659
Pair 2	Pretest <i>Konvensional</i>	51.54	35	9.423	1.593
	Posttest <i>Konvensional</i>	72.23	35	9.403	1.589

Sumber : Output SPSS Versi 24.0

Uji Indeks Gain

Perhitungan indeks gain dilakukan sebagai uji pendukung untuk mengetahui besar peningkatan

hasil belajar peserta didik kelas *inquiry* dan kelas *konvensional* yang menggunakan model pembelajaran inquiry. Perbedaan peningkatan hasil belajar kelas pada kelas *inquiry* dan kelas *konvensional* diketahui dengan penghitungan indeks gain. Hasil perhitungan indeks gain hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Perhitungan Indeks Gain Hasil Belajar Peserta Didik Kelas *Inquiry*

NO	INQUIRY		N Gain	Kriteria
	PRE TEST	POS TEST		
1	62	78	0,42	Sedang
2	62	96	0,89	Tinggi
3	57	78	0,49	Sedang
4	52	87	0,73	Tinggi
5	57	83	0,60	Sedang
6	52	74	0,46	Sedang
7	62	75	0,34	Sedang
8	52	87	0,73	Tinggi
9	38	70	0,52	Sedang
10	57	70	0,30	Sedang
11	33	83	0,75	Tinggi
12	57	78	0,49	Sedang
13	48	70	0,42	Sedang
14	57	74	0,40	Sedang
15	52	87	0,73	Tinggi
16	48	57	0,17	Rendah
17	62	75	0,34	Sedang
18	48	78	0,36	Sedang
19	62	70	0,21	Rendah
20	33	78	0,67	Sedang
21	67	78	0,33	Sedang
22	43	61	0,32	Sedang
23	43	61	0,32	Sedang
24	57	87	0,70	Sedang
25	62	70	0,21	Rendah
26	57	65	0,19	Rendah
27	52	91	0,81	Tinggi
28	57	83	0,60	Sedang
29	57	65	0,19	Rendah
30	52	74	0,46	Sedang
31	57	70	0,30	Sedang
32	52	61	0,19	Rendah
33	38	87	0,79	Tinggi

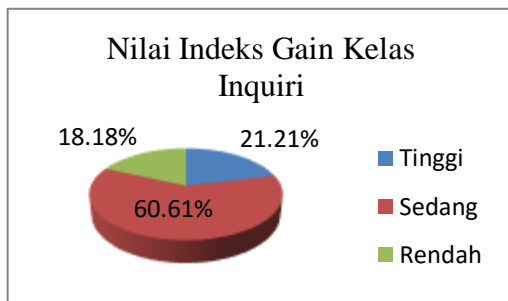
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa indeks gain peningkatan hasil belajar peserta didik kelas *inquiry* yang termasuk kategori tinggi sebanyak 7 peserta didik atau 21,21%, yang termasuk kategori peningkatan hasil belajar sedang sebanyak 20 peserta didik atau 60,61%, dan yang termasuk kategori mengalami peningkatan hasil

belajar rendah sebanyak 6 peserta didik atau 18,18%. Lebih jelasnya hasil nilai indeks Gain *Inquiry* dibuat disajikan dalam bentuk Tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14. Rekapitulasi nilai Indeks Gain *Inquiry*

No	Kategori	Siswa	%
1	Tinggi	7	21,21
2	Sedang	20	60,61
3	Rendah	6	18,18
Jumlah		33	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun grafik peningkatan hasil belajar siswa pada kelas *inquiry* di Gambar 2:



Gambar 2. Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai indeks gain pada kelas *inquiry*.

Adapun statistik deskriptifnya indeks gain pada *inquiry* disajikan dari output SPSS Versi 24.0 pada table 15 berikut ini:

Tabel 15. Statistik Deskriptif N Gain Kelas *Inquiry*

		Descriptives	
kelas		Statistic	Std. Error
N Gain <i>inquiry</i> Persen	Mean	47.404	3.70567
	95% Lower Bound	39.856	
	95% Upper Bound	54.952	
	5% Trimmed Mean	46.890	
	Median	45.833	
	Variance	453.15	
	Std. Deviation	2.1287	
	Minimum	17.31	
	Maximum	89.47	
	Range	72.17	
	Interquartile Range	37.56	
	Skewness	.269	.409
	Kurtosis	-1.104	.798

Sumber: Output SPSS Versi 24.0

Berdasarkan statistik deskriptif di atas diketahui bahwa pada kelas *inquiry* hasil pembelajaran di kelas VI SD Negeri Balerejo 1 Dempet Demak rata-rata skor mendapatkan nilai 47.4042, *standar deviation* (tingkat penyimpangan) sebanyak 2.12875, sedangkan *Std. error of mean* sebanyak 3.70567 *range* (rentang nilai) 72.17, dengan nilai terendah 17.31 nilai tertinggi 89.47, nilai tengah (*median*) sebanyak 45.8333.

Adapun hasil perhitungan indeks gain hasil belajar peserta didik kelas *konvensional* dijelaskan pada Tabel 16 di bawah ini:

Tabel 16. Perhitungan Indeks Gain Hasil Belajar Peserta Didik Kelas *Konvensional*

NO	KONVENSIONAL		N Gain	Kriteria
	PRE TEST	POS TEST		
1	43	78	0,61	Sedang
2	57	70	0,30	Sedang
3	48	87	0,75	Tinggi
4	43	78	0,61	Sedang
5	52	65	0,27	Rendah
6	62	74	0,32	Sedang
7	57	65	0,19	Rendah
8	57	70	0,30	Sedang
9	43	65	0,39	Sedang

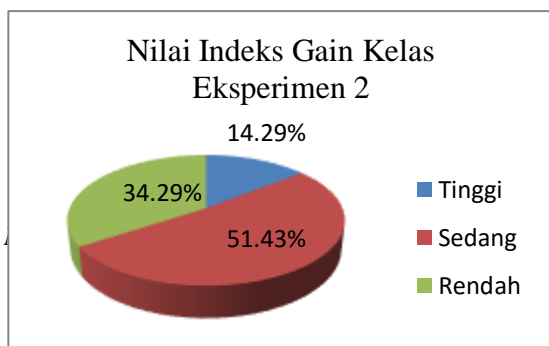
10	62	74	0,32	Sedang
11	38	70	0,52	Sedang
12	48	70	0,42	Sedang
13	48	74	0,51	Sedang
14	48	91	0,83	Tinggi
15	52	65	0,27	Rendah
16	52	65	0,27	Rendah
17	57	74	0,39	Sedang
18	52	61	0,19	Rendah
19	43	70	0,47	Sedang
20	33	57	0,36	Sedang
21	52	65	0,27	Rendah
22	52	65	0,27	Rendah
23	52	74	0,46	Sedang
24	52	91	0,81	Tinggi
25	48	87	0,75	Tinggi
26	48	61	0,25	Rendah
27	33	57	0,36	Sedang
28	57	61	0,09	Rendah
29	57	74	0,40	Sedang
30	62	69	0,18	Rendah
31	48	83	0,67	Sedang
32	67	71	0,12	Rendah
33	76	78	0,08	Rendah
34	67	78	0,33	Sedang
35	38	91	0,85	Tinggi

Sedangkan indeks gain peningkatan hasil belajar materi operasi hitung bilangan cacah peserta didik kelas *konvensional* di SD Negeri Brakas Dempet yang termasuk terjadi peningkatan hasil belajar kategori tinggi ada 5 atau 14,29% pada peningkatan hasil belajar kategori sedang sebanyak 18 peserta didik atau 51,43 dan yang termasuk peningkatan hasil belajar kategori rendah sebanyak 12 peserta didik atau 34,29%. Lebih jelasnya hasil nilai indeks Gain *Konvensional* dibuat disajikan dalam bentuk Tabel 17 di bawah ini:

Tabel 17 . Rekapitulasi nilai Indeks Gain *Konvensional*

No	Kategori	Siswa	%
1	Tinggi	5	14,29
2	Sedang	18	51,43
3	Rendah	12	34,29
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun grafik peningkatan hasil belajar siswa pada kelas *konvensional* pada Gambar 3 di bawah ini:



Gambar Peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai Indeks Gain pada kelas *konvensional*.

Gambar 3. Grafik peningkatan hasil belajar siswa pada kelas *konvensional* Adapun statistik deskriptifnya disajikan dari output SPSS Versi 24.0 pada Tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Statistik Deskriptif N Gain Kelas *Konvensional*

		Descriptives	
		Kelas	Std. Error
N	<i>konvens</i>	Mean	3.61
Gain_	<i>ional</i>		999
persen		95% Lower	
		Confiden	33.182
		ce	
		Upper	
		Interval	47.896
		Bound	
		for Mean	
		5% Trimmed	39.875
		Mean	
		Median	35.820
		Variance	458.65
		Std. Deviation	2.1416
			2E1
		Minimum	8.33
		Maximum	85.48
		Range	77.15
		Interquartile	
		Range	24.53
		Skewness	.687 .398
		Kurtosis	-.388 .778

Sumber: Output SPSS Versi 24.0

Berdasarkan statistik deskriptif di atas diketahui bahwa pada kelas *konvensional* hasil pembelajaran di kelas VI SD Negeri Brakas Dempet Demak rata-rata skor mendapatkan nilai 40.5393, *standar deviation* (tingkat penyimpangan) sebanyak 2.14162, sedangkan *Std. error of mean* sebanyak 3.61999 *range* (rentang nilai) 77.15, dengan nilai terendah 8.33 nilai tertinggi 85.48, nilai tengah (*median*) sebanyak 35.8209.

Tabel 19. Rekapitulasi nilai N indeks Gain Kelas *Inquiry* dan *Konvensional*.

No	Kategori	<i>Inquiry</i>		<i>Konvensional</i>	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Tinggi	7	21,21	5	14,29
2	Sedang	20	60,61	18	51,43
3	Rendah	6	18,18	12	34,29
Jumlah		33	100%	35	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelas *inquiry* dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* peningkatan hasil belajar lebih banyak dari pada kelas *konvensional* yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut juga di dukung dengan hal ini berdasarkan nilai means hasil *posttest inquiry* sebesar 74.93 dan *posttest konvensional* sebesar 71.94. ini menunjukkan bahwa ada selisih perbedaan sebesar 2.99.

PEMBAHASAN

Pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada operasi hitung bilangan cacah di kelas VI Sekolah Dasar.

Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry adalah istilah dalam Bahasa Inggris; ini merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Teknik yang sangat efektif dalam pembelajaran guru di dalam kelas karena metode inkuiri ini memiliki tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalahnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan

yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar, 2017:371). Hal tersebut ditujukan untuk membuat siswa berpikir untuk diri mereka sendiri, mengetahui dari suatu proses bukan suatu produk sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terkenang dalam ingatan siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2016) *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. *Inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya *inquiry* menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Pembelajaran *inquiry* bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai proses dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Risa Agustin (2014) menjeaskan bahwa dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, penyajian pelajaran diawali dengan penjelasan suatu peristiwa yang penuh teka-teki. Siswa secara individu akan termotivasi menyelesaikan teka-teki yang dihadapkan pada mereka dan membimbing mereka kepada suatu pencarian dan penyelidikan secara disiplin. Inkuiri diharapkan dapat memberikan kesempatan dengan lebih leluasa kepada siswa untuk belajar dan bekerja melalui proses inkuiri sebagaimana seorang ilmuwan atau peneliti bekerja.

Welch mendefinisikan *inquiry* sebagai proses dimana manusia mencari informasi atau pengertian, maka sering disebut *away of thought*. Sedangkan Kildsvatter dkk menjelaskan *inquiry* sebagai model pengajaran dimana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis (Paul Suparno, 2017)

Jadi, model pembelajaran inkuiri merupakan suatu pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan sesuatu dan memecahkan masalah dalam pembelajaran atau penelitian.

Inkuiri (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual (Trianto, 2011). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Siklus *Inquiry* terdiri dari:

1. Observasi (*Observation*);
2. Bertanya (*Questioning*);
3. Mengajukan dugaan (*Hyphotesis*);
4. Pengumpulan data (*Data gathering*);
5. Penyimpulan (*Conclussion*);

Karakteristik Model Pembelajaran Inquiry

Wina Sanjaya (2016) menjelaskan beberapa karakteristik Ciri utama dalam pembelajaran Inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses belajar tidak hanya menerima melainkan juga menemukan sendiri inti dari materi.
2. Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
3. Tujuan dari pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam inkuiri siswa tidak hanya dituntut dalam menguasai materi tapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi dalam diri.

Menurut Yamin dalam Ely Sarantika (2017) menjelaskan bahwa Kemampuan metode inkuiri terbimbing ditunjukkan Melalui pembelajaran kelompok siswa dilatih bekerjasama, berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan memecahkan masalah bersama-sama.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Inquiry

Strategi Pembelajaran *Inquiry* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam strategi pembelajaran ini adalah mencari dan merumuskan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Meskipun demikian

pembelajaran ini memiliki kelebihan sekaligus kekurangan diantara kelebihan tersebut adalah:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran inquiry ini adalah:

1. Siswa harus memiliki kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
2. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode ini akan mengecewakan
4. Ada kritik, bahwa proses pengertian saja, kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa. (Hanafiah, Suhana, 2016)

Menurut Wina Sanjaya (2016) kelebihan dan kekurangan metode inquiry ini adalah:

1. Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
2. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
5. Melatih siswa untuk lebih giat belajar sendiri.

Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah:

1. Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

2. Tidak semua materi dapat diterapkan dengan metode ini.
3. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
4. Dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
5. Tidak semua guru bisa menerapkan metode ini.

Tahapan Langkah Pembelajaran Inquiry

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*, pembelajaran *inquiry* pada prinsipnya berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya (Wina Sanjaya, 2018). Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Strategi Pembelajaran *Inquiry*, yakni:

Tabel . Sintak *Inquiry*

Tahapan	Kegiatan Guru Di Kelas
Tahap 1 Observasi untuk menemukan masalah	Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah
Tahap 2 Merumuskan masalah	Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya
Tahap 3 Mengajukan hipotesis	Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya
Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain)	Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat
Tahap 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah)	Selama siswa bekerja, guru membimbing dan memfasilitasi
Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data

Tahap 7 Analisis data	Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan suatu konsep
Tahap 8 Penarikan kesimpulan dan penemuan	Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin dijadikan hasil.

Menurut Trianto (2010) bahwa sintaks-sintaks model pembelajaran *inquiry* yaitu sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Merumuskan hipotesis
3. Merancang percobaan
4. Melakukan percobaan
5. Mengumpulkan dan menganalisis data
6. Membuat kesimpulan

Langkah-langkah metode *inquiry* menurut Kindsvatter dkk dalam buku Paul Suparno (2017) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan klarifikasi persoalan.

Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin didalami atau dipecahkan dengan metode *inquiry*. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum mulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, didalami, dan dipecahkan oleh siswa. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedang persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.

2. Membuat hipotesis.

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang suatu persoalan. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dulu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.

3. Mengumpulkan data.

Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak.

4. Menganalisis data.

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.

5. Ambil kesimpulan.

Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesis kita diterima atau tidak.

Hasil Belajar

Hasil belajar yang diuraikan oleh Hendrawan, (2014) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ranah kognitif berfokus pada perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir. Ranah afektif mencakup perilaku yang terkait dengan dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah psikomotorik mencakup perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/ kemampuan fisik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Nawawi (dalam Ibrahim, 2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang dicapai siswa setelah mengikuti pengalaman belajar (KBM) sehingga membawa perubahan dan pembentukan tingkah laku yang relatif menetap. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada hasil belajar aspek kognitif dan psikomotorik saja. Peneliti mereduksi aspek afektif dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu, waktu yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini terbilang singkat. Oleh karena itu, apabila aspek afektif turut diukur, maka penelitian akan melebihi batas waktu yang

diberikan dari pihak sekolah. Sehingga nantinya akan berdampak pada hasil penelitian yang didapat kurang optimal.

Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2017)

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kedua, keadaan fungsi jasmani atau fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar terutama panca indera.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis, adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar yaitu kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2) Faktor eksogen atau eksternal

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Syah sebagaimana dikutip dalam Baharuddin dan Wahyuni (2017), faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial terdiri dari lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga.

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah: pertama, lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang

tidak terlalu silau atau kuat, suasana yang sejuk dan tenang. Kedua, factor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah dan buku.

Penelitian yang Relevan Terkait Model Inquiry Terhadap Hasil Belajar

Penelitian yang relevan dari beberapa penelitian terdahulu yang diambil dari jurnal untuk dijadikan bahan referensi komparasi serta perbandingan keaslian penelitian. Selain itu bisa dijadikan sebagai penyempurnaan penelitian:

Penelitian yang dilakukan Sri Rahayu, (2011) dengan judul *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh skor thitung > t-tabel (2,1667 > 2,0227). Nilai rata-rata siswa yang di-beri perlakuan dengan model inkuiri yaitu 75,111 sedangkan siswa yang diberi perlakuan model langsung yaitu 68. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih baik daripada model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar IPA materi sifat-sifat cahaya pada siswa kelas V se-Gugus Hasanudin Kecamatan Cepogo tahun 2012/2013. Dengan demikian H0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh antara model inkuiri dan model langsung terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar IPA dengan perlakuan model Inkuiri lebih baik dari pada model langsung.

Penelitian saudara Purwaningsih, (2016) dengan judul *Studi Komparatif Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Dan Problem Based Learning (PBL) Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas X di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2015/2016*. Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran Inquiry Terbimbing dan *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2015/2016. Hal tersebut dapat dilihat pada pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus anava satu jalur, kriteria pengujian adalah apabila nilai Fhitung > Ftabel 3.11 maka H0 ditolak dan Ha diterima dengan derajat kebebasan adalah 5% atau 0,05. Sehingga perbedaan antar ketiga kelas signifikan. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar TIK antara kelompok siswa yang

mengikuti model pembelajaran Inquiry Terbimbing dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil kedua adalah model pembelajaran Inquiry Terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata model pembelajaran inquiry adalah 40.4333 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah 35.7241.

Penelitian yang dilakukan Yanti Bua (2015) yang berjudul *Pengaruh penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar*. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. Rancangan penelitian ini Quasi-Experimental dengan menggunakan One Group Pre-test and Post-test Design yang diterapkan pada siswa kelas IV-B SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes hasil belajar dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Hasil uji normalitas adalah pretest = 0,310 dan r_{11} posttest = 0,444. Pada uji t diperoleh hasil bahwa t_{hitung} adalah 9,25 dan t_{tabel} adalah 2,02. Hal Sedangkan, hasil angket berada di kategori sangat baik yaitu 91,21%. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Lidah Wetan II/462 Surabaya.

Penelitian yang dilakukan Hafiza Fahmia (2019) yang berjudul *Pengaruh Model Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Siswa SD Kota Bengkulu*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Gugus XII Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimental semu dengan desain studi yang hanya cocok dengan desain kelompok kontrol pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD kelompok XII yang terdiri dari 5 sekolah dasar. Berdasarkan hasil uji homogenitas, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 99 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN 81 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes objektif yang terdiri dari 20 item. Analisis data yang digunakan adalah analisis

deskriptif, uji prasyarat dan analisis inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata hasil posttest kelas eksperimen menggunakan model inkuiri terbimbing yaitu 78.120 dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu 62.789. T-test kedua kelas sampel dengan tingkat signifikansi? = 0,05, diperoleh hitung = 4,730 sedangkan ttabel = 2.000, t hitung > ttabel sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima. Peningkatan persentase hasil belajar di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 83,36% di kelas eksperimen dan kelas kontrol 33,98%. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing.

Penelitian yang dilakukan Ni Wayan Juniati (2017) yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA pada penerapan model pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas IV SD No.5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan, sebanyak 20 orang siswa. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode tes. Data yang didapatkan dari metode tes selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017. Pada siklus I rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 72,75% pada kategori sedang dan meningkat menjadi 80% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 7,25%. Jadi model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian yang dilakukan I Wayan Sudiana (2013) yang berjudul *Pengaruh model pembelajaran Inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas III SD di Gugus I Kecamatan Buleleng*. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran konvensional pada siswa kelas III semester 2 tahun pelajaran 2012/ 2013 di SD Gugus I Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan rancangan "*post test only control group design*". Dari delapan sekolah yang ada di SD Gugus I Singaraja terpilih dua sekolah untuk sampel penelitian dengan teknik *simple random sampling* yaitu SD No. 5 Banyuning sebagai kelompok eksperimen dan SD No.6 Banyuning sebagai kelompok kontrol. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan instrument berupa seperangkat tes obyektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik statistik uji-t ditemukan bahwa perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 4,87$ dan $t_{tabel} = 2,000$ hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Rata-rata siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 23,37 kategori sangat baik sedangkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 17,51 kategori baik, ini berarti siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada operasi hitung bilangan cacah di kelas VI SD Negeri Balerejo 1 dan SD Negeri Brakas. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah di kelas VI SD Negeri Balerejo 1, Berdasarkan output SPSS dapat dijelaskan bahwa pada pretest kelas *Inquiry* yaitu kelas VI di SD Negeri Balerejo 1 mendapat nilai minimum 33.00 sedangkan nilai maksimum 67.00 dan mean atau rata-rata 52.87, Standr deviasi 8.61. pada tes *posttest* kelas *Inquiry* memiliki rata-rata/ mean sebesar 74, 93, standar deviasi 10,185, nilai minimum 57, dan nilai maksimal hal ini

berdasarkan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) diperoleh $0.000 < 0.05$, atau $t\text{-hitung } 10.660 > t\text{-tabel } 1.69236$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pre-test kelas dengan post-test. Pengaruh yang diberikan sebesar 22,91. Berdasarkan nilai N Gain diketahui bahwa indeks gain peningkatan hasil belajar peserta didik kelas *inquiry* yang termasuk kategori tinggi sebanyak 7 peserta didik atau 21,21%, yang termasuk kategori peningkatan hasil belajar sedang sebanyak 20 peserta didik atau 60,61%, dan yang termasuk kategori mengalami peningkatan hasil belajar rendah sebanyak 6 peserta didik atau 18,18%.

Saran

Beberapa saran terkait penelitian ini diantaranya adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Inquiry* lebih tepat digunakan dalam pembelajaran materi operasi hitung bilangan cacah di kelas VI SD Negeri. Oleh sebab itu diharapkan para guru mampu mengimplementasikan model pembelajaran *Inquiry* lebih inovatif lagi.
2. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa lebih meningkat lagi.
3. Guru dan sekolah perlu terus mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa tidak bosan dan lebih maksimal dalam menerima materi pelajaran sesuai dengan pendekatan dan model yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Rina Agustin. (2014). *Inovasi Model Pembelajaran Inquiry*. Jakarta: Kencana.
- Baharudin dan wahyuni (2017). *Faktor-faktor Hasil Belajar* Bandung: Refika Aditama
- Hafiza Fahmia (2019) yang berjudul *Pengaruh Model Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Siswa SD Kota Bengkulu*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 3 Tahun 2019
- Hendrawan (2014). *Hasil Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I Wayan Sudiana (2013) yang berjudul *Pengaruh model pembelajaran Inquiry terbimbing terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas III SD di Gugus I Kecamatan Buleleng* Jurnal Mimbar PGSD UNDIKSHA Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013
- Kunandar. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ni Wayan Juniati (2017) yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017
- Paul Suparno. (2017) *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pranowo (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Purwaningsih. (2016). *Studi Komparatif Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Dan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas X di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan Volume 5, Nomor 2 tahun 2016. ISSN 2252-9063.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sri Rahayu. 2011. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA*. PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126. e-mail: yayukrahayu538@yahoo.co.id
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cetakan Ke 17*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Thobroni (2016). *Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Yanti Bua (2015) yang berjudul *Pengaruh penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing(Guided Inquiry)terhadap hasil belajar siswa di Sekolah*. Jurnal penelitian Pendidikan Guru sekolah Dasar Vol 3 no 2 tahun 2015